

Akhlak Rasulullah SAW Dalam Kehidupan Berkeluarga

By Prof. Dr. H. Ali Yakub Matondang, MA

Universitas Medan Area

12 Januari 2019

Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode Januari 2019

Didalam kehidupan berumah tangga ini sangat berkaitan dengan *tadbirul manzil* yakni pengelolaan manajemen rumah tangga. Kehidupan rumah tangga rasulullah merupakan implementasi dari ayat-ayat al Qur'an yang terkait dengan kehidupan berumah tangga. Rasulullah telah mencontohkan bagaimana rumah tangga yang *sakinah mawaddah wa rahmah*. Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa ketika waktu senggang rasulullah selalu membantu pekerjaan rumah tangga. Bahkan rasulullah Saw tidak segan menjahit sendiri bajunya, memerah sendiri susu kambingnya serta memperbaiki sendiri sandalnya yang rusak. Bahkan Anas Bin Malik yang telah berkhitmat bersama rasulullah Saw selama lebih sepuluh tahun telah mengatakan “tidak ada orang yang lebih baik dan sayang kepada keluarganya selain rasulullah Saw.” jadi rasulullah menjadi contoh dalam berkeluarga bagi kaum muslimin saat ini. Walaupun tidak semua kondisi rumah tangga rasulullah selalu *sakinah mawaddah warahmah* ada sesekali perbuatan yang membuat rumah tangga beliau menjadi retak. Cobaan rumah tangga rasulullah Saw juga dapat menjadi pelajaran bagi kita dalam berumah tangganya. Akan tetapi rasulullah Saw selalu mendapat bimbingan dari wahyu Allah SWT.

Misal kisah berikut ini, Sahabat Anas bin Malik menceritakan; “Bahwasanya Rasulullah shallallahu ,alaihi wasallam sedang berada di rumah salah seorang istrinya,” Anas berkata; “Menurutku adalah Aisyah.” Lalu Salah seorang istri beliau yang lain mengirimkan sepiring makanan yang diantar oleh utusannya, namun istri yang bersama beliau membuang piring yang berada di tangan utusan sehingga pecah terbelah menjadi dua. Kemudian Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam mengatakan: “(Ibu kalian sedang cemburu)” Lalu beliau menyatukan dua pecahan piring tersebut dan meletakkan makanannya di atasnya seraya bersabda: “Makanlah oleh kalian!” maka para sahabat pun memakannya. Sementara beliau tetap memegang piring yang pecah tersebut hingga mereka selesai memakan makanannya, lalu diberikan kepada

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam sebuah piring yang lain, lalu beliau pun tinggalkan yang pecah.” (HR. Ahmad)

Pada kesempatan lain Aisyah Ra juga pernah cemburu sehingga Rasulullah Saw mengatakan bahwa Siti Khadijah orang yang pertama memeluk Islam ketika seluruh masyarakat Makkah mencaci Rasulullah. Kemudian dilanjutkan, Siti Khadijah rela mengorbankan seluruh harta kekayaannya yang berlimpah untuk dakwah Rasulullah tatkala masyarakat Makkah mengharamkan hartanya bagi Rasulullah. Dan dari Khadijah lah Rasulullah diberikan Allah keturunan bahkan satu di antaranya yaitu Fatimah Az Zahra yang menunggu di samping Rasulullah ketika ajal menjemput.

Selain itu ada kisah yang sangat populer saat itu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam melakukan undian di antara kami di dalam suatu peperangan yang beliau ikuti. Ternyata nama Aisyah-lah yang keluar. Maka beliau pun berangkat bersama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Kejadian ini sesudah ayat tentang hijab diturunkan. Aisyah menceritakan “Aku dibawa di dalam sekedup (tandu di atas punggung onta) lalu berjalan bersama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam hingga kembali dari perang tersebut.” Ketika telah dekat dengan Madinah, maka pada suatu malam beliau memberi aba-aba agar berangkat. Saat itu aku keluar dari tandu melewati para tentara untuk menunaikan keperluanku. Ketika telah usai, aku kembali ke rombongan. Saat aku meraba dadaku, ternyata kalungku dari merjan zhifar terputus. Lalu aku kembali lagi untuk mencari kalungku, sementara rombongan yang tadi membawaku telah siap berangkat. Mereka pun membawa sekedupku dan memberangkatkannya di atas ontaku yang tadinya aku tanggungi. Mereka beranggapan bahwa aku berada di dalamnya.

“Pada masa itu perempuan rata-rata ringan, tidak berat, dan tidak banyak daging. Mereka hanya sedikit makan. Makanya, mereka tidak curiga dengan sekedup yang ringan ketika mereka mengangkat dan membawanya. Di samping itu, usiaku masih sangat belia. Mereka membawa onta dan berjalan. Aku pun menemukan kalungku setelah para tentara berlalu. Lantas aku datang ke tempat mereka. Ternyata di tempat itu tidak ada orang yang memanggil dan menjawab. Lalu aku bermaksud ke tempatku tadi di waktu berhenti. Aku beranggapan bahwa mereka akan merasa kehilangan diriku lalu kembali lagi untuk mencariku.”

“Ketika sedang duduk, kedua mataku merasakan kantuk yang tak tertahan. Aku pun tertidur. Shafwan bin al-Mu‘aththal as-Sullami adz-Dzakwani tertinggal di belakang para tentara. Ia berjalan semalam suntuk sehingga ia sampai ke tempatku, lalu ia melihat hitam-hitam sosok seseorang, lantas ia menghampiriku. Ia pun mengenaliku ketika melihatku. Sungguh, ia pernah melihatku sebelum ayat hijab turun, Aku terbangun mendengar bacaan *istirja*’-nya (bacaan *Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un*) ketika ia melihatku. Kututupi wajahku dengan jilbab. Demi Allah, dia tidak mengajakku bicara dan aku tidak mendengar sepatah kata pun dari mulutnya selain ucapan *istirja* sehingga ia menderumkan kendaraannya, lalu ia memijak kaki depan onta, kemudian aku menungganginya. Selanjutnya ia berkata dengan menuntun kendaraan sehingga kami dapat menyusul para tentara setelah mereka berhenti sejenak seraya kepanasan di tengah hari. Maka, binasalah orang yang memanfaatkan kejadian ini (menuduh berzina). Orang yang memperbesar masalah ini ialah Abdullah bin Ubay bin Salul.”

“Kemudian kami sampai ke Madinah. Ketika kami telah sampai di Madinah aku sakit selama sebulan. Sedangkan orang-orang menyebarluaskan ucapan para pembohong. Aku tidak tahu mengenai hal tersebut sama sekali. Itulah yang membuatku penasaran, bahwa

sesungguhnya aku tidak melihat kekasihku Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang biasanya aku lihat dari beliau ketika aku sakit. Beliau hanya masuk, lalu mengucap salam dan berkata, „Bagaimana keadaanmu?“ Itulah yang membuatku penasaran, tetapi aku tidak mengetahui ada sesuatu yang buruk sebelum aku keluar rumah.”

“Lalu aku dan Ummu Misthah berangkat. Dia adalah putri Abi Ruhm bin Abdul Muththalib bin Abdi Manaf. Ibunya adalah puteri Shakhr bin Amr, bibi Abu Bakar ash-Shiddiq *radhiyallahu 'anha*. Anaknya bernama Misthah bin Utsatsah bin Ubbad bin Abdul Muththalib bin Abdu Manaf. Lantas aku dan putri Abu Ruhm, Ummu Misthah terpeleset dengan pakaian wol yang dikenakannya. Kontan ia berujar, „Celakalah Misthah.“ Lantas aku berkata kepadanya, „Alangkah buruknya ucapanmu. Kamu mencela seorang lelaki yang ikut serta dalam perang Badr.“ Ia berkata, „Apakah engkau belum mendengar apa yang telah ia katakan?“ Aku bertanya, „Memang apa yang ia katakan?“ Ia pun menceritakan kepadaku mengenai ucapan para pembuat berita bohong (bahwa Aisyah telah berzina). Aku pun bertambah sakit.”

“Ketika aku pulang ke rumah, aku berkata, „Bawalah aku kepada kedua orang tuaku!”

“Ketika itu aku ingin mengetahui secara pasti berita tersebut dari kedua orang tuaku. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengizinkanku datang kepada kedua orang tuaku. Lantas aku bertanya kepada ibuku, „Wahai Ibu! Apa yang sedang hangat dibicarakan oleh orang-orang?“ Ibuku menjawab, „Wahai putriku! Tidak ada apa-apa. Demi Allah, jarang sekali seorang perempuan cantik yang dicintai oleh suaminya sementara ia mempunyai banyak madu melainkan para madu tersebut sering menyebut-nyebut aibnya.“ Lantas aku berkata, „Maha Suci Allah! Berarti orang-orang telah memperbincangkan hal ini.“ Maka, aku menangis pada malam tersebut

sampai pagi. Air mataku tiada henti dan aku tidak tidur sama sekali. Kemudian di pagi hari pun aku masih menangis.”

“Demi Allah, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* belum sempat beranjak dari tempat duduknya dan belum ada seorang pun dari anggota keluargaku yang keluar sehingga Allah *Subhanahu wa Ta’ala* menurunkan wahyu kepada Nabi-Nya. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* merasa berat ketika menerima wahyu. Sampai-sampai beliau bercucuran keringat bagaikan mutiara padahal ketika itu sedang musim penghujan. Hal ini lantaran beratnya wahyu yang diturunkan kepada beliau.”

“Kontan, kesusahan telah lenyap dari hati Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Beliau tersenyum bahagia. Kalimat yang kali pertama beliau katakan ialah, „Bergembiralah Aisyah! Allah *Subhanahu wa Ta’ala* telah membebaskanmu.“ Lalu ibuku berkata kepadaku, „Berdirilah kepada Nabi.“ Aku berkata, „Demi Allah, aku tidak akan berdiri kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan aku tidak akan memuji kecuali hanya kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala*. Dialah yang menurunkan wahyu yang membebaskan diriku. Allah *Subhanahu wa Ta’ala* menurunkan ayat berikut:

“*Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar (pula).*” (QS. An-Nur: 11)